

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Para informan memahami bahwa FWB merupakan hubungan dengan ketidakjelasan status hubungan didalamnya dimana adanya intimasi psikologis hubungan pertemanan disertai adanya intensi seksual didalamnya tanpa adanya hubungan emosional mendalam dan tanpa komitmen pada kedua belah pihak.
2. Variasi motivasi hubungan FWB yang meliputi kepuasan fisik, tanpa komitmen/ketidakterikatan emosional, opsi sementara, eksplorasi.
3. Variasi kebermulaan hubungan FWB meliputi hubungan pertemanan yang sudah terjalin sebelumnya, pertemuan dilingkungan sosial (dikenalkan teman), sosial media dan *dating apps*. Terdapat variasi dalam perencanaan hubungan FWB yaitu dengan perencanaan di awal dan tidak ada perencanaan di awal hubungan FWB.
4. Variasi jumlah pasangan FWB (1 partner dan ≥ 2 partner FWB), variasi kriteria partner FWB dan variasi alasan pembatasan jumlah partner FWB.
5. Variasi aktivitas seksual (hubungan seksual, berciuman, dan berpelukan), variasi fetish/obsesi seksual, dan variasi tempat melakukan aktivitas seksual.
6. Variasi status keberlanjutan hubungan FWB (hubungan FWB berakhir dan hubungan berlanjut ke bentuk hubungan dengan status/komitmen). Terdapat variasi alasan hubungan FWB dapat berakhir.
7. Variasi dampak hubungan FWB meliputi pengaruh pada dinamika pertemanan, perasaan positif, perasaan negatif, dan risiko IMS.
8. Variasi gambaran masalah IMS meliputi variasi pengetahuan IMS, pengetahuan status IMS, komitmen pemeriksaan IMS, gejala IMS, upaya pencegahan IMS, frekuensi pencegahan IMS, dan upaya dukungan partner dalam pencegahan IMS.
9. Mayoritas responden memiliki pemahaman yang sama mengenai konsep hubungan FWB dan terdapat variasi motivasi, kebermulaan, jumlah pasangan,

aktivitas seksual, keberlanjutan , dampak FWB, dan variasi gambaran masalah IMS pada pelaku FWB di sosial media.

5.2 Saran

Saran yang diberikan agar peneliti dimasa yang akan datang dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika, dampak, dan implikasi FWB dalam konteks modern, serta menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat dan praktisi kesehatan :

1. Bagi pelaku FWB

a. Tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan

Pastikan selalu mengutamakan kesehatan fisik, emosional, dan seksual. Gunakan perlindungan saat berhubungan seksual serta meminimalisir perilaku berisiko dan perhatikan kesehatan mental dengan memeriksakan diri secara teratur dan mengatasi stres serta perasaan negatif dengan cara yang sehat.

b. Kenali batasan diri

Sadari bahwa FWB mungkin tidak cocok untuk semua orang, dan itu bisa menjadi situasi yang rumit emosionalnya. Ketahui batasan diri dan siap untuk menghentikan hubungan FWB jika mulai merasa tidak nyaman atau tidak bahagia

c. Tingkatkan religiusitas diri

Meningkatkan religiusitas diri dalam konteks fenomena FWB dapat memberikan manfaat bagi diri pelaku FWB untuk meminimalisir timbulnya motivasi untuk menjalani FWB. Peningkatan religiusitas pada pelaku FWB dapat dilakukan dengan pendalaman keyakinan, penerapan nilai-nilai agama dan turut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

d. Evaluasi secara berkala

Lakukan evaluasi secara berkala tentang keadaan hubungan FWB Anda. Pertimbangkan apakah hubungan ini masih sesuai dengan

kebutuhan dan keinginan Anda, dan apakah ada langkah-langkah yang perlu diambil untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan Anda sendiri.

e. Membuka diri untuk perubahan

Terkadang, keadaan atau perasaan dapat berubah dari waktu ke waktu. Bersikaplah terbuka terhadap perubahan dan siap untuk beradaptasi dengan situasi baru sesuai kebutuhan.

2. Bagi pemerintah

a. Penyuluhan dan pendidikan seksual

Pemerintah dapat meningkatkan penyuluhan dan pendidikan seksual di sekolah dan masyarakat umum. Hal ini penting untuk meningkatkan pemahaman tentang risiko dan konsekuensi dari hubungan FWB, serta pentingnya hubungan yang sehat dan komitmen.

b. Pengembangan kebijakan dan pedoman

Pemerintah dapat mengembangkan kebijakan dan pedoman yang mengatur hubungan FWB, termasuk aturan tentang batasan usia, kesehatan seksual, dan hak-hak individu dalam hubungan semacam ini. Pedoman ini dapat membantu mengurangi risiko dan konsekuensi negatif dari hubungan FWB yang tidak sehat.

c. Pembuatan media komunikasi

Pemerintah dengan kerja sama lintas sektor dapat membuat media komunikasi terutama terkait kespro dimana terdapat kaitannya dengan perilaku berisiko pada FWB.

d. Penguatan pelayanan kesehatan seksual

Pemerintah dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan seksual, termasuk pelayanan konseling dan pengujian penyakit menular seksual (PMS). Hal ini penting untuk membantu pelaku FWB memahami risiko kesehatan yang terkait dengan aktivitas seksual dan untuk mencegah penyebaran penyakit.

3. Bagi peneliti selanjutnya

a. Pendekatan kuantitatif

Selain studi kualitatif, pendekatan kuantitatif yang komprehensif juga diperlukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengumpulkan data yang lebih luas dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi FWB secara statistik terutama dalam bidang kesehatan.

b. Penelitian multidisiplin

FWB melibatkan aspek-aspek psikologis, sosial, budaya, dan kesehatan. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengadopsi pendekatan multidisiplin dalam penelitian FWB, melibatkan peneliti dari berbagai bidang seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan kesehatan masyarakat.